

Pengaruh Dorongan Mencari Sensasi Terhadap Perilaku Pengambilan Risiko Pada Mahasiswa Pecinta Alam Dalam Bidang Panjat Tebing Di Makassar

Muhammad A'laa Azzhahir¹, Muh. Nur Hidayat Nurdin², Perdana Kusuma³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: alaadije08@gmail.com¹, mnur.hidayat@unm.ac.id², perdanakusuma6287@gmail.com³

Article History:

Received: 11 Februari 2024

Revised: 20 Februari 2024

Accepted: 25 Februari 2024

Keywords: *Dorongan Mencari Sensasi, Panjat Tebing, Perilaku Pengambilan Risiko*

Abstract: *Indonesia memiliki beberapa tebing yang dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata olahraga panjat tebing. Panjat tebing sebagai salah satu olahraga ekstrim yang membutuhkan tingkat keamanan yang sangat tinggi, olahraga panjat tebing berinteraksi langsung dengan alam dan menjadikan alam sebagai arena olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dorongan mencari sensasi dengan perilaku pengambilan risiko pada mahasiswa pecinta alam dalam bidang panjat tebing diMakassar. Jumlah subjek sebanyak 128 yang pernah melakukan aktivitas panjat tebing. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dorongan mencari sensasi dengan perilaku pengambilan risiko sebesar $p=0,003$ dan $r=0,264$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara dorongan mencari sensasi dengan perilaku pengambilan risiko pada mahasiswa pecinta alam dalam bidang panjat tebing diMakassar. Hasil penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa pecinta alam dalam bidang panjat tebing agar dapat memahami, memperhatikan risiko dan keselamatan, sehingga dapat meminimalisir kecelakaan pada saat melakukan aktivitas panjat tebing. Manfaat pada penelitian ini agar dapat membantu para pemanjat tebing untuk memahami pentingnya keselamatan dalam melakukan aktivitas panjat tebing.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah surga aktivitas menantang adrenalin. Hal ini disebabkan karena kondisi alam Indonesia yang sangat beragam. Laut, gunung, tebing terjal, ombak tinggi, hingga sungai yang curam, membuat Indonesia menjadi negara tujuan bagi pencari sensasi. Kegiatan mendaki gunung, menelusuri goa, arung jeram, panjat tebing dan olahraga penjelajahan alam lainnya menjadi sangat populer di Indonesia.

Data yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem pada tahun 2019 mencatat bahwa Indonesia

memiliki empat belas unit cagar biosfer. Dua puluh unit kawasan konservasi sebagai zona inti, enam kawasan konservasi sebagai zona penyangga, dan tiga belas kawasan konservasi pada area transisi

Indonesia juga memiliki beberapa tebing yang dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata untuk olahraga panjat tebing. Seperti yang dikutip dalam website harian review.bukalapak.com pada tanggal 24 Juli 2019 bahwa terdapat 13 tempat terbaik untuk melakukan panjat tebing yang ada di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu yang terkenal adalah tebing lembah harau, yang berada di Sumatera Barat. Tebing lembah harau terletak di Payakumbuh, telah lama dikenal sebagai spot panjat tebing terbaik di Indonesia.

Hardiyono (2018) mengemukakan bahwa olahraga panjat tebing penuh dengan tantangan dan mempunyai risiko yang sangat besar. Sebagai salah satu olahraga ekstrim yang membutuhkan tingkat keamanan yang sangat tinggi, olahraga panjat tebing ini berinteraksi dengan alam menjadikan alam sebagai arena olahraga. Dalam hal ini olahraga panjat tebing merupakan olahraga yang sangat membutuhkan tingkat keselamatan yang tinggi dalam *Standart Operasional Prosedur* (SOP), terutama jika menyangkut penggunaan peralatan yang mensyaratkan kepatuhan terhadap standar internasional. Namun masih banyak para pemanjat pemula dan yang sudah terbiasa melakukan aktivitas panjat tebing yang mengabaikan hal tersebut, karena pengetahuan keselamatan yang kurang, terutama terkait peralatan yang digunakan masih banyak yang tidak menggunakan sesuai standar internasional olahraga panjat tebing.

Gullone dan Moore (2000) mengemukakan bahwa *risk* adalah akibat tidak pasti dari suatu tingkah laku yang di asosiasikan dengan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif. Persepsi kemungkinan terjadinya konsekuensi positif juga ada, sehingga menjadi seimbang dan jika konsekuensi negatif melebihi konsekuensi positif maka tingkah laku itu dianggap sebagai pengambilan risiko. Weber, Blais, dan Betz (2002) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek-aspek perilaku pengambilan risiko, yaitu *ethical, financial (investment/gambling)*, kesehatan dan keamanan, rekreasional, dan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmahana (2002) tentang perilaku pengambilan risiko mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku pengambilan risiko adalah pusat kendali diri, emosi positif, kebutuhan akan kekuasaan, motivasi berprestasi, dorongan mencari sensasi, sifat altruistik, dan lingkungan organisasi. Zuckerman (2007) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dorongan mencari sensasi sebagai kebutuhan pengalaman dan sensasi yang beragam, baru, dan kompleks serta adanya kemauan untuk mengambil risiko fisik, sosial, dan legal demi pengalaman tersebut. Purwoko dan Sukanto (2013) juga melakukan penelitian pada remaja akhir di Universitas Surabaya. Penelitian dilakukan kepada 100 mahasiswa laki-laki yang berusia 18-21 tahun. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dorongan mencari sensasi dan *risk behavior*. Individu yang memiliki kebutuhan tinggi dalam dorongan mencari sensasi akan sering terlibat dalam pengambilan risiko karena mereka memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan rasa tegang, ingin berpetualang, tidak dapat menahan diri, dan mencari pengalaman baru.

METODE PENELITIAN

Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel perilaku pengambilan risiko, yaitu tingkat keberanian individu dalam menanggung risiko disituasi yang berisiko, dimana situasi ini mengandung tingkat ketidakpastian tinggi dan kemungkinan dalam mendapatkan kerugian. Variabel perilaku pengambilan resiko ini diukur menggunakan *DOSPERT Scale* yang dikemukakan oleh Weber, Blais, dan Betz (2002), yaitu *ethical, financial*, kesehatan dan kemandirian, dan rekreasional.

.....

Variabel bebas pada penelitian ini adalah variabel dorongan mencari sensasi, yaitu keinginan individu untuk mendapatkan sensasi dengan mencari pengalaman baru, melakukan petualangan, serta kegiatan yang mengambil resiko. Variabel dorongan mencari sensasi ini diukur menggunakan *Sensation Seeking Scale* berdasarkan aspek dari Zuckerman (2007) yang terdiri dari *Thrill and Adventure Finding (TAS)*, *Experience Finding (ES)*, *Disinhibition (DIS)*, *Boredom Susceptibility (BS)*.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua skala, yaitu *DOSPERT Scale* dan *Seeking Scale*. Berdasarkan *DOSPERT Scale* ditemukan hasil validitas isi dengan program analisis JASP didapatkan memiliki nilai dengan rentang 0,207 sampai 0,685 sehingga terdapat 1 aitem digugurkan karena memiliki nilai $<0,30$. Kemudian dilakukan daya diskriminasi aitem menggunakan CFA didapatkan memiliki nilai dengan rentang 0,301-0,891 sehingga terdapat 1 aitem yang gugur karena memiliki *loading factor* $<0,03$. Kemudian dilakukan uji coba dengan 19 aitem terhadap 128 responden menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,903 dan tergolong sangat reliabel.

Berdasarkan *Sensation Seeking Scale* ditemukan hasil validitas isi dengan program analisis JASP didapatkan memiliki nilai dengan rentang 0,077 sampai 0,654 sehingga terdapat 7 aitem digugurkan karena memiliki nilai $<0,30$. Kemudian dilakukan daya diskriminasi aitem menggunakan CFA didapatkan memiliki nilai dengan rentang 0,301-0,730 sehingga terdapat 1 aitem yang gugur. Karena memiliki *loading factor* $<0,03$ Kemudian dilakukan uji coba dengan 10 aitem terhadap 128 responden menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,869 dan tergolong sangat reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 128 orang responden penelitian yang pernah melakukan aktivitas panjat tebing dan bergabung dalam organisasi mahasiswa pecinta alam. Terdapat 73 orang laki-laki dengan presentase 57% dan 55 orang perempuan dengan presentase 42% yang menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat 28 Mapala, yaitu cakrabuana 3,12%, edelweiss 10,15%, gleocapsa 3,12%, green fish 3,90%, karmapala 0,78, kontur, 4,68% madipala 2,34%, maekpa 3,90, maestro 1,56%, mahacitaka 0,78%, mahasila 0,78%, mahorpala 4,68%, mapala 09 6,25%, mapala pmk 5,46%, mapala teknisi 3,12%, mapala umi makassar 0,78%, mapalasta makassar 3,12%, marabunta 11,71%, materpala 0,78%, mimesis 3,90%, mpa cinrana 0,78%, mpa sinai 0,78%, mpa tomanurung 0,78%, sintalaras 2,34%, skala 1,56%, tekpala 3,12% trisula 7,81%, dan wanapanca 7,81% yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Kemudian dari hasil analisis deskriptif setiap variabel didapatkan bahwa variabel perilaku pengambilan resiko menunjukkan bahwa responden penelitian berada kategori sedang, dengan presentase sebesar 70,3%. Variabel dorongan mencari sensasi berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 61,7%.

Tabel 1. Kategorisasi skala Variabel Perilaku Pengambilan Risiko

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 43$	15	11,7%	Rendah
$44 \leq X < 69$	90	70,3%	Sedang
$70 \leq X$	23	17,9%	Tinggi

Tabel 2. Kategorisasi skala Variabel Dorongan Mencari Sensasi

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 22$	19	14,8%	Rendah
$23 \leq X < 36$	79	61,7%	Sedang

$37 \leq X$	30	23,4%	Tinggi
-------------	----	-------	--------

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25.0 for windows. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Uji hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Dorongan Mencari Sensasi	0,264	0,003	Signifikan
Perilaku Pengambilan Risiko			

Berdasarkan tabel 3, hasil uji hipotesis korelasi antara variabel didapatkan hasil korelasi pearson sebesar 0,264 dengan nilai signifikansi *p* sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menandakan bahwa terdapat pengaruh antara dorongan mencari sensasi terhadap perilaku pengambilan risiko pada mahasiswa pecinta alam pada bidang panjat tebing.

Pembahasan

Berdasarkan hasil Uji Hipotesis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel dorongan mencari sensasi dengan perilaku pengambilan risiko. Dengan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,264 dan nilai signifikan (*p*) sebesar 0,003. Dalam Penelitian ini jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima, maka dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh antara dorongan mencari sensasi dengan perilaku pengambilan risiko pada mahasiswa pecinta alam pada bidang panjat tebing.

Zuckerman (2007) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor penyebab munculnya dorongan mencari sensasi, yaitu: Faktor Herediter merupakan faktor yang memengaruhi kecenderungan individu dalam mencari sensasi yang disebabkan oleh gen dan kondisi biologis. Faktor Lingkungan sekitar merupakan faktor individu untuk melakukan kegiatan yang mendapatkan sensasi tertentu. Faktor lingkungan dan pembelajaran sosial memungkinkan individu untuk mengobservasi dan meniru orang-orang yang ada disekitarnya termasuk teman, orang tua, dan idola yang cenderung mencari sensasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, Asri dan Ikhsan (2022) bahwasannya ada hubungan yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada pengemudi mobil yang melakukan balapan liar di kota Makassar. Individu yang mengikuti balap liar memiliki *sensation seeking* yang tinggi dan juga *risk taking behavior* yang tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agilonu, Bastug, Mutlu dan Pala (2017) dalam studinya mengenai pencarian sensasi dan pengambilan risiko perilaku dalam olahraga ekstrem termasuk Paralayang, meyakini keikutsertaan tersebut dilatarbelakangi keinginan mengambil risiko, kebutuhan akan kegembiraan dan kesenangan, dan Paralayang di alam telah terbukti menciptakan efek positif pada individu dan efek psikologis positif antara individu dengan alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan hasil analisis pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara dorongan mencari sensasi terhadap perilaku pengambilan risiko pada mahasiswa pecinta alam pada bidang panjat tebing di makassar. Individu dengan dorongan mencari sensasi tinggi memiliki perilaku pengambilan risiko yang tinggi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti kemudian memberikan saran kepada:

1. Bagi subjek penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan bagi para pemanjat tebing agar dapat memahami terkait standar operasional prosedur sebelum, pada saat dan saat melakukan panjat tebing

- b. Penelitian ini diharapkan bagi para pemanjat tebing sebagai informasi mengenai dampak buruk dari perilaku pengambilan risiko agar dapat meminimalisir kecelakaan pada saat melakukan aktivitas panjat tebing
 - c. Penelitian ini diharapkan agar dapat memahami risiko yang akan dihadapi pada saat melakukan aktivitas panjat tebing
2. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk melakukan penelitian serupa dengan subjek susur gua
 - b. Bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat variabel dorongan mencari sensasi dan perilaku pengambilan risiko agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode eksperimen
 - c. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya keselamatan pada saat melakukan pemanjatan.

DAFTAR REFERENSI

- Agilonu, A., Bastug, G., Mutlu, T. O. & Pala, A. (2017). Examining risk taking behavior and sensation seeking requirement in extreme athletes. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 330-336.
- Gullone, E., & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of Adolescence*, 23(4), 393–407. doi:10.1006/jado.2000.0327
- Hardiyono, B. (2018). Efektifitas model latihan kekuatan badgan terhadap keberhasilan pemanjatan pada olahraga panjat dinding untuk pemanjat pemula. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(1). 50-57.
- Ikhsan, A. M. N., Asri, A., & Firdaus, F., (2022). Hubungan antara sensational seeking dengan risktaking behavior pada pengemudi mobil yang melakukan balapan liar di kota makassar. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4), 363-371.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Statistik Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Tahun 2018*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Nurridha, L. (2019). *13 Lokasi Panjat Tebing Terbaik diIndonessia*. (diakses di <https://review.bukalapak.com/travel/lokasi-panjat-tebing-di-indonesia109445>. Pada tanggal 2 Maret 2021, pukul 20:35 WITA).
- Purwoko, D., Sukamto, M. E. (2013). Sensation seeking dan risk-taking behavior pada remaja akhir di Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 7(1). 64-74
- Rachmahana, R. S. (2002). Dorongan mencari sensasi dan perilaku pengambilan risiko pada mahasiswa. *Jurnal Psikologika*, 7(14). 53-69.
- Weber, E. U., Blais, A.-R., & Betz, N. E. (2002). A domain-specific risk-attitude scale: measuring risk perceptions and risk behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15(4), 263–290.
- Zuckerman, M. (2007). *Sensation Seeking and Risk Behavior*. Washington, DC: American Psychological Association.
-